

KARAKTERISTIK RUANG PAMER PERAJIN PERAK DI KOTAGEDE, YOGYAKARTA

Assyafa'ul Basith, Mohammad Muqoffa, Fauzan Ali Ikhsan
Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta
Email penulis assyafaubasith22@student.uns.ac.id

Abstrak

Kotagede memiliki potensi kebudayaan yang berupa kerajinan perak yang sudah diwariskan sejak zaman kerajaan Mataram Islam. Namun, era globalisasi yang terjadi, perlahan mengakibatkan mulai redupnya kebudayaan lokal. Tercatat pada tahun 2016 perajin berjumlah 94 sedangkan pada tahun 2023 menjadi 51 perajin saja. Ruang pameran yang merupakan salah satu aspek penting untuk diperhatikan lebih, agar dapat menampilkan dan mempromosikan karya seni perak secara lebih optimal.

Penelitian ini menggunakan metode deskripsi-kualitatif dibuat untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu diperhatikan dari ruang pameran perajin perak di Kotagede, Yogyakarta, sehingga dapat dirumuskan strategi pengembangan dari ruang pameran perajin perak sebagai wadah untuk melestarikan kerajinan perak serta semakin meningkatkan minat pengunjung untuk datang dan turut serta menjaga kelestarian kerajinan perak. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah pedoman yang dapat diimplementasikan pada pengembangan dari ruang pameran perajin perak, sebagai basis pengembangan perencanaan dan perancangan selanjutnya.

Kata kunci: karakteristik, ruang pameran, perak

1. PENDAHULUAN

Kerajinan perak merupakan warisan budaya dari kerajaan Mataram Islam ketika berkuasa di Yogyakarta. Kerajinan perak ini merupakan pekerjaan bagi para abdi dalem yang disebut sebagai abdi dalem kriya guna membuat perlengkapan, perhiasan, serta alat-alat rumah tangga yang menggunakan emas dan perak (Ambarwati, 2016). Setelah ibu kota kerajaan pindah dari Kotagede, para pengrajin emas dan perak yang ada memilih untuk tetap tinggal di Kotagede dan tetap mengembangkan usaha kerajinan ini (Daliman, 2000). Dalam sejarahnya kerajinan perak ini sempat menjadi primadona bagi kalangan kerajaan dan maupun turis mancanegara hingga memengaruhi aspek ekonomi bagi masyarakat Kotagede.

Yogyakarta diharapkan menjadi destinasi pariwisata berbasis budaya. Sehingga kerajinan perak merupakan salah satu potensi dari Kotagede yang sesuai dengan harapan pemerintah daerah yang perlu dilestarikan dan dipromosikan dengan optimal (Gubernur DIY, 2019). Namun, era globalisasi yang harus dihadapi secara tidak langsung mengubah perspektif pelaku dan peminat dari kerajinan perak. Seiring dengan perubahan karakter masyarakat sebagai dampak dari globalisasi pengunjung yang masuk ke area Kotagede pun mengalami perubahan. Tantangan terbesar para perajin perak adalah mengenali bahwa kerajinan perak merupakan warisan budaya untuk masyarakat dan masa depan dari kerajinan perak. Kesan kuno dari kerajinan perak mengakibatkan daya tariknya lama kelamaan mulai menghilang. Tercatat pada tahun 2016 ada total 94 perajin perak sedangkan saat ini hanya tersisa 51 perajin saja (Purbayan, 2023). Apabila terus terjadi hal ini akan mengakibatkan punahnya kerajinan perak dan tidak sejalan dengan harapan pemerintah daerah.

Salah satu wadah yang biasa dijadikan untuk mempromosikan dan menampilkan karya seni perak dari para perajin adalah ruang pameran. Ruang pameran adalah ruangan atau gedung tempat memamerkan benda atau karya seni (Salim, 2018). Kegiatan promosi dan penampilan karya seni pada

ruang pameran saat ini masih belum memiliki fasilitas yang dapat menarik minat pengunjung dan dapat melestarikan kerajinan perak.

Faktor penentu suksesnya sebuah pameran dapat diwujudkan dalam perancangan ruang pameran ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu : pembentukan ruang, sirkulasi, tata display, teknik display, serta pencahayaan (Wulandari, 2014).

Dengan mengidentifikasi karakteristik fisik ruang pameran perajin perak di Kotagede akan teridentifikasi karakter ruang pameran yang dapat dikembangkan sehingga lebih menarik dan dapat memperkuat kembali nilai dari kerajinan perak dari segi fisik, serta dapat melestarikan kerajinan perak.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan mengidentifikasi karakteristik dari *ruang pameran* perajin perak. Terdapat beberapa tahapan dalam pelaksanaan penelitian, antara lain :

Tahap Pertama

Pada tahap ini akan dilakukan kajian literatur terkait karakteristik ruang pameran secara teoritis yang akan dijadikan sebagai variabel penelitian yang akan digunakan untuk alat identifikasi pada tahap analisis data. Pada penelitian ini, peneliti hanya mengkaji karakteristik ruang pameran pada aspek fisiknya.

Tahap Kedua

Pengumpulan data sekunder berupa data ruang pameran perajin perak di Kotagede, Yogyakarta beserta dokumen lainnya yang terkait.

Tahap Ketiga

Pengolahan data berupa identifikasi terkait penerapan karakteristik ruang pameran secara teoritis pada ruang pameran perajin perak. Variabel yang digunakan pada tahap analisis penelitian ini adalah aspek fisik pada ruang pameran.

Tahap Keempat

Pada tahap ini merupakan penarikan kesimpulan dari hasil analisis data terkait penerapan karakteristik ruang pameran pada ruang pameran perajin perak di Kotagede, Yogyakarta.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerajinan Perak di Kotagede

Kerajinan perak di Kotagede merupakan salah satu aset budaya potensial yang perlu dilestarikan demi keberlanjutannya. Ada berbagai macam bentuk dari kerajinan perak yang ada di Kotagede, yaitu benda pakai, benda hias, benda lengkap, dan mainan.



Gambar 1 Hiasan Perak

Sumber : Kemenperin, 2018

Berdasarkan kondisi eksisting, kerajinan perak secara umum disajikan di dalam toko dengan etalase sebagai wadah untuk menampilkan karya dari kerajinan perak.

Tabel 1

RUANG PAMER PERAJIN PERAK

No	Toko Perajin Perak	Deskripsi
1.	<p>Queen Silver</p>  <p>Gambar 2 Ruang Pamer Queen Silver</p>	<ul style="list-style-type: none"> ● Penataan etalase dan <i>furniture</i> lainnya pada ruang pameran cenderung monoton dan statis. ● Pemilihan warna pada ruang pameran memiliki kecenderungan warna yang mirip dengan perak. ● Pemilihan material pada lantai dengan etalase memiliki kecenderungan yang mirip dengan perak ● Penataan etalase dibuat simetris ● Pencahayaan dari ruang pameran memiliki kecenderungan gelap ● Tidak terdapat elemen dominan di dalam ruang pameran ● Penggunaan sirkulasi radial

<p>2.</p>	<p>NR Silver Work</p>  <p>Gambar 3 Ruang Pamer NR Silver Work</p>	<ul style="list-style-type: none"> ● Penataan etalase dan <i>furniture</i> lainnya pada ruang pameran cenderung monoton dan statis ● Pemilihan warna monoton pada ruang pameran ● Penataan etalase dibuat simetris ● Pemilihan material pada lantai dengan etalase memiliki kecenderungan yang mirip ● Pencahayaan dari ruang pameran memiliki kecenderungan gelap ● Tidak terdapat elemen dominan di dalam ruang pameran ● Penggunaan sirkulasi radial
<p>3.</p>	<p>Salin Perak</p>  <p>Gambar 4 Ruang Pamer Salin Perak</p>	<ul style="list-style-type: none"> ● Penataan etalase dan <i>furniture</i> lainnya pada ruang pameran cenderung monoton dan statis ● Pemilihan warna cukup variatif pada ruang pameran ● Penataan etalase dibuat simetris ● Pemilihan material pada lantai dengan etalase terlihat kontras ● Pencahayaan dari ruang pameran memiliki kecenderungan gelap ● Terdapat elemen dominan berupa etalase yang mengombinasikan tekstur kayu dan kaca ● Penggunaan sirkulasi radial dengan satu sirkulasi utama untuk memasuki area belakang ruang pameran.

Karakteristik Ruang Pamer

Faktor penentu suksesnya sebuah pameran dapat diwujudkan dalam perancangan ruang pameran ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu : pembentukan ruang, sirkulasi, tata display, teknik display, serta pencahayaan (Wulandari, 2014). Dari beberapa area pameran karya dan koleksi para perajin perak di Kotagede dapat diidentifikasi karakteristik dari area pameran, yaitu :

a. Kriteria Pembentukan Ruang

1. Bentuk Ruang Statis

Fungsi dari ruang pameran yang dapat menjadi wadah menampilkan karya yang dapat menarik bagi pengunjung. Tidak bisa lepas Sehingga dibutuhkan bentuk ruang pameran yang dinamis dengan variasi bentuk-bentuk lengkung. Pengaturan ruang sesuai dengan tingkat kepentingan prioritas ruang dan intensitas penggunaan ruang.

2. Skala Karya Seni terhadap Ruang Pameran

Skala yang ada di dalam ruang pameran dapat mendefinisikan hierarki dari kepentingan sebuah karya pada ruang. Karya seni yang kecil di dalam ruang yang besar akan terlihat kurang penting, ataupun sebaliknya. Sedangkan ketika benda besar diletakkan pada ruang kecil kesan ruang yang diberikan akan terasa sesak. Sehingga penempatan karya seni merupakan faktor penting untuk mempertegas kepentingan dari karya itu sendiri dan juga kesan ruang yang diberikan.

3. Penekanan dalam Ruang Pameran

Pengaplikasian penekanan dalam ruang pameran merupakan hal penting. Tanpa penggunaan elemen yang dominan, pameran akan terlihat kurang menarik dan terkesan kacau dan saling berlomba untuk merebut perhatian. Penekanan pada beberapa karya seni perak atau beberapa sudut dalam ruang dapat digunakan dengan memberikan kontras antar elemen yang ada di dalam ruang pameran. Sehingga pengunjung yang memasuki mengalami pengalaman yang bervariasi.

b. Atmosfer Ruang

Atmosfer ruang merupakan sebuah aspek yang penting setelah pembentukan ruang agar dapat menentukan suasana ruang yang ingin dibentuk. Suasana ruang pameran dibuat sedemikian rupa untuk menghidupkan sebuah pameran sesuai dengan konteks benda pamerannya (McLean, 1993).

c. Pengaturan Langkah dan Sirkulasi yang Cukup

Pengaturan sirkulasi pada ruang pameran memiliki fungsi untuk menentukan pergerakan pengunjung dalam mengeksplor ruang pameran agar dapat memberikan sajian karya yang informatif secara runtut sesuai dengan apa yang diharapkan dari penyelenggara pameran serta dapat menghindari dari kebosanan. Salah satu kriteria yang dapat diimplementasikan ke dalam perancangan adalah dengan menyediakan ruang gerak yang cukup diantara benda pameran serta meletakkan benda pameran penting pada jalur sirkulasi utama.

d. Tata Pajang Karya Seni

Dalam penataan karya pameran hal yang perlu diperhatikan adalah dapat menjelaskan mengenai kepentingan dari karya seni secara informatif dan menarik. Kebanyakan dari penataan karya seni hanya menonjolkan kualitas karya melalui visual saja, sehingga untuk menginterpretasikan sebuah karya agar lebih informatif dan menarik dibutuhkan aspek lainnya. Terdapat empat jenis tata cara pajang karya, salah satunya yang cukup menarik adalah audio visual (Ambrose & Paine, 2006). Teknik yang sudah digunakan pada galeri untuk membantu menjelaskan sebuah karya seni.

e. Pencahayaan Ruang Transisi sebagai Pengatur Penyesuaian Penglihatan Pengunjung

Cahaya merupakan salah satu elemen penting dalam perancangan ruang pameran, tantangan yang harus diperhatikan adalah respon dari pengunjung untuk memahami pengertian cahaya pada karya seni perak untuk meningkatkan informasi yang akan disampaikan pada sebuah pameran. Terdapat tiga kriteria yang dijadikan pertimbangan pada sebuah perancangan cahaya pada ruang pameran, yaitu: pencahayaan harus memenuhi kebutuhan pengunjung untuk mencari informasi di dalam ruang pameran. Kedua pencahayaan harus sesuai dengan apa yang ingin disampaikan oleh obyek pameran. Terakhir pencahayaan harus disesuaikan dengan suasana ruang. Kebutuhan pencahayaan untuk koleksi karya adalah pencahayaan dramatis untuk memberikan penekanan pada obyek pameran, sedangkan bagi pengunjung dibutuhkan pencahayaan yang terang. Sehingga diperlukan irisan antar kebutuhan tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa ruang pameran dari perajinan di Kotagede perlu mempertimbangkan kriteria berupa pembentukan ruang yang dinamis, atmosfer ruang pameran yang mengimplementasikan nilai sejarah budaya yang dimodifikasi dengan masa sekarang, pengaturan sirkulasi, tata pajang dari karya yang menggunakan pengalaman audio visual, pencahayaan dengan menggunakan ruang transisi sebagai solusi untuk penyesuaian penglihatan pengunjung. Dengan pertimbangan kriteria tersebut diharapkan ruang pameran dari perajin perak bisa lebih menarik sehingga dapat melestarikan kebudayaan perak yang sudah mulai memudar. Penulis menyadari bahwa artikel masih memiliki kekurangan, sehingga diperlukan detail penerapan kriteria yang ada dalam ruang pameran perak agar perancangan dari ruang pameran perak dapat lebih rinci.

REFERENSI

- Ambarwati, D. (2016). Industri Kerajinan Perak di Kota Gede Yogyakarta Pada Masa Depresi Ekonomi (Malaise) Tahun 1929-1939. *Mozaik Sejarah Indonesia*, 1(3), 1–15. <https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/ilmu-sejarah/article/view/4287>
- Ambrose, T., & Paine, C. (2006). *Museum Basics*.
- Daliman, A. (2000). Peranan Industri Seni Kerajinan Perak Di Daerah Istimewa Yogyakarta Sebagai Pendukung Pariwisata Budaya. *Humaniora*, 12(2), 170–180.
- Gubernur DIY. (2019). PERDA tentang Perubahan atas PERDA DIY No.1 Tahun 2012 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Provinsi DIY Tahun 2012 - 2025. *PERDA DIY No.1 Tahun 2019*, 5, 20. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/108358/perda-no-1-tahun-2019>
- McLean, K. (1993). *Planning for people in museum exhibitions* [Book]. Association of Science-Technology Centers.
- Purbayan, K. (2023). *Peta Potensi UMKM Perak*. <https://purbayankel.jogjakota.go.id/page/index/peta-potensi--umkm-perak>
- Salim, P. (2018). Persepsi Kualitas Ruang Pameran Museum Seni. *Narada Jurnal Desain Dan Seni*, 5(1), 23–32.
- Wulandari, A. A. A. (2014). Dasar-Dasar Perencanaan Interior Museum. *Humaniora*, 5(1), 246. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v5i1.3016>